

## Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat pada Siswa SMA Negeri 1 Jebus, Bangka Barat

R. A. Fadilah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKES Mitra Adiguna Palembang

<sup>3</sup>Program Studi S1 Keperawatan

\*e-mail: radenayu.dila23@gmail.com

### Abstract

Adolescents are a vulnerable age group to risky sexual behavior due to physical and psychological changes as well as limited knowledge of reproductive health. Inadequate understanding of reproductive health may lead to sexual behavior deviations, unintended pregnancies, and increased risk of sexually transmitted infections. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge of healthy sexual behavior through reproductive health education for Grade XI students at SMA Negeri 1 Jebus, West Bangka. The program was implemented through health education sessions, interactive discussions, and the use of educational media tailored to adolescents' characteristics. Evaluation was conducted by comparing participants' knowledge levels before and after the educational intervention using questionnaires. The results showed an improvement in students' knowledge regarding reproductive health and healthy sexual behavior after the educational program. Students demonstrated better understanding of reproductive changes during adolescence, the risks of unsafe sexual behavior, and the importance of maintaining reproductive health. This activity is expected to serve as a promotive and preventive effort in fostering healthy sexual behavior among adolescents and to encourage schools to actively implement sustainable reproductive health education programs.

**Keywords:** health education; adolescent reproductive health; sexual behavior; adolescents

### Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perilaku seksual berisiko akibat perubahan fisik, psikologis, serta keterbatasan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman yang tepat dapat berdampak pada terjadinya penyimpangan perilaku seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta risiko penyakit menular seksual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual sehat melalui pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jebus, Bangka Barat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pemberian edukasi kesehatan reproduksi melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan media edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi menggunakan kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat setelah diberikan pendidikan kesehatan. Peserta menjadi lebih memahami perubahan reproduksi pada masa remaja, risiko perilaku seksual berisiko, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam membentuk perilaku seksual yang sehat pada remaja serta mendorong sekolah untuk berperan aktif dalam pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** pendidikan kesehatan; kesehatan reproduksi remaja; perilaku seksual; remaja.

Submitted : 06/02/2026

Revised : 10/06/2026

Accepted : 11/06/2026

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa tersebut disebut sebagai masa pubertas yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis antara lain seks primer dan seks sekunder serta perubahan perasaan dan perilaku. Menurut Hurlock (2011) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 12-24 tahun, masa remaja tengah 15-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 18-21 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki

karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Hidayati, 2016).

Di masa remaja terjadi perubahan emosi yang labil dan justru menimbulkan kekhawatiran terhadap pertumbuhan dan penyimpangan pada norma-norma yang berlaku. Hal tersebut terjadi diakibatkan rendahnya pengetahuan para remaja terkait kesehatan reproduksi. Karena itu diperlukan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja untuk mengurangi rasa kekhawatiran yang timbul dikalangan masyarakat. Masa remaja ini berada pada fase peralihan yang menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggungjawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling, serta pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini. Permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja dapat dikelompokkan sebagai menjadi 1) kehamilan tak dikehendaki, yang seringkali menjurus kepada aborsi yang tidak aman dan komplikasinya; 2) kehamilan dan persalinan usia muda yang menambah risiko kesakitan dan kematian ibu; 3) Masalah PMS, termasuk infeksi HIV/AIDS. Masalah kesehatan reproduksi remaja selain berdampak secara fisik, juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental dan emosi, keadaan ekonomi serta kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap remaja itu sendiri, tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan bangsa pada akhirnya (Nelwan, 2019).

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif masih rendah hal ini dapat dilihat dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2017. Sebanyak 13% remaja perempuan tidak mengetahui tentang perubahan fisiknya dan 47,9% tidak mengetahui masa subur seorang perempuan. Pengetahuan remaja penting untuk menghindari infeksi HIV masih terbatas. Data dari Kemenkes tahun 2021 menunjukkan sekitar 12.533 kasus AIDS dialami oleh anak usia 12 tahun ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks berisiko terjadi pada usia remaja. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual penting untuk diberikan (Pakasi, 2016). Berdasarkan survei yang dilakukan Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2004 di Semarang mengenai proses terjadinya bayi, Keluarga Berencana, cara-cara pencegahan HIV/AIDS, anemia, cara-cara merawat organ reproduksi, dan pengetahuan fungsi organ reproduksi, dapat diketahui bahwa 43,22 % pengetahuannya masih rendah (Rizki, 2017).

Kesehatan reproduksi sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun 4 nonformal. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja juga sebagai immunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang ini. Pendidikan kesehatan reproduksi telah dilakukan di sekolah yang diintegrasikan ke dalam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) serta pelajaran biologi. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di sekolah bertujuan untuk memberikan pemenuhan hak-hak reproduksi bagi remaja, pencegahan dan penanganan masalah kesehatan, reproduksi dan seksual meliputi pemahaman anatomi dan fisiologi organ-organ reproduksi terutama yang terkait dengan fungsi seksual dan cara menjaga kesehatan. Kesehatan reproduksi memerlukan pendekatan baik teknis, medis, maupun bentuk metode pemberian informasi sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh remaja (Sitepu, 2020).

Istilah reproduksi berasal dari kata "re" yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Nelwan, 2019).

Menurut BKKBN (2019), definisi kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (Nindiya, 2016).

Dipaparkan oleh Kemenkes (2022), secara umum terdapat 4 (empat) faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu : 1. Faktor Sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan

proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil, 2. Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi, 3. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal, 4. Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya (Kemenkes, 2022).

Kesehatan reproduksi remaja dapat diartikan sebagai kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural. Kesehatan reproduksi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan umum seseorang dan berkaitan sangat erat dengan pengetahuan, sikap dan perilaku menyangkut alat-alat reproduksi dan fungsi-fungsinya serta gangguan-gangguan yang mungkin timbul antara lain: kehamilan yang tidak diinginkan, abortus, penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, dll (BKKBN, 2002).

Usia remaja yang mengalami usia berisiko tepatnya pada rentang usia 15-19 tahun. diperkirakan pada remaja perempuan sekitar 33,3% dan remaja laki-laki 34,5%. Menurut data Puslitbang bahwa pada tahun 2015 sekitar 8,26% anak remaja laki-laki dalam kelompok dan 4,17% anak remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah. Adanya perilaku seks pranikah ini menyebabkan remaja sangat rentan mengalami penyakit menular seksual. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja di Indonesia antara lain kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi serta masalah pergeseran perilaku seksual remaja. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Irawan yang menjelaskan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan sedang terhadap kesehatan reproduksi remaja. Penelitian lainnya Wahyuningsih dan Nurhidayati bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja menengah pertama cenderung masih kurang yakni sekitar 57,58% bagi remaja laki-laki dan 62,85% pada remaja Perempuan (Mareti, 2022).

Kasus HIV mengalami kenaikan setiap tahun di kabupaten Bangka Barat. Kepala Dinas kesehatan kabupaten bangka barat menyebutkan penularan kasus didominasi sebanyak 40 persen dari kelompok MSM ( Man sex with man) hingga ibu rumah tangga yang sedang mengandung mencapai 30 persen.

Jumlah penderita HIV 2024 sekitar 90-an kasus meningkat dari tahun sebelumnya kecamatan di Mentok mencapai 60 kasus dari daerah lain Jebus, Parittiga. Penyebaran kasus HIV banyak terjadi karena hubungan seks yang tidak sehat seperti gonta- ganti pasangan.

Dengan tingginya kasus penyimpangan perilaku seksual dan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja yang ada di Indonesia maka diperlukan upaya untuk mengurangi dan pemberian edukasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi pada remaja. Dimana hal tersebut sangat penting didapatkan bagi para remaja guna menjadi himbuan dan kehati-hatian dalam memilih pergaulan.

Pemilihan SMAN 1 Jebus Bangka Barat sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada pentingnya upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang berada pada usia rentan terhadap berbagai perilaku berisiko. Siswa kelas XI dipilih sebagai sasaran karena berada pada rentang usia 15–17 tahun, yaitu masa remaja pertengahan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, pencarian identitas diri, serta pengaruh pergaulan yang semakin luas. Pada usia tersebut, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual yang tidak sehat yang berpotensi menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi, termasuk penyakit menular seksual. Selain itu, tingginya mobilitas sosial dan paparan informasi dari berbagai media menjadikan remaja memerlukan edukasi yang tepat dan berbasis bukti agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi pada siswa kelas XI SMAN 1 Jebus dipandang penting sebagai langkah promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta membentuk perilaku hidup sehat pada remaja.

Maka dari itu penulis memandang perlu melakukan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan tentang perilaku seksual yang bertujuan untuk meningkatkan dan

mengembangkan pengetahuan para remaja sehingga mengurangi jumlah kasus penyimpangan seksual remaja yang ada di Indonesia khususnya pada pelajar kelas XI SMAN 1 Jebus Bangka Barat.

## **METODE**

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jebus sebanyak 68 siswa, Kabupaten Bangka Barat. Pemilihan sasaran didasarkan pada karakteristik usia remaja yang berada pada fase perkembangan reproduksi dan memiliki risiko terhadap perilaku seksual berisiko apabila tidak dibekali pengetahuan yang memadai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jebus, Kabupaten Bangka Barat. Waktu pelaksanaan kegiatan berlangsung pada tanggal 1-6 Februari 2026, disesuaikan dengan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif selama proses kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyuluhan kesehatan, yaitu penyampaian materi mengenai kesehatan reproduksi remaja yang mencakup perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, konsep perilaku seksual sehat, serta berbagai risiko yang dapat timbul akibat perilaku seksual berisiko. Materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dihadapi remaja. Untuk mendukung proses penyampaian materi, digunakan media edukasi berupa slide presentasi, leaflet, dan media visual pendukung lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja sehingga kegiatan berlangsung lebih menarik dan interaktif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap persiapan meliputi koordinasi dan perizinan dengan pihak sekolah, penyusunan materi pendidikan kesehatan reproduksi, serta penyiapan media edukasi dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemberian pendidikan kesehatan reproduksi remaja kepada siswa melalui kegiatan penyuluhan dan diskusi interaktif sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dengan menggunakan kuesioner. Tahap tindak lanjut dilakukan dengan memberikan materi edukasi kepada pihak sekolah sebagai bahan pendukung pembelajaran kesehatan reproduksi agar kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan.

Teknik evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan membandingkan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi melalui pemberian kuesioner pre-test dan post-test. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pertanyaan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel sehingga dinyatakan valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan edukasi yang telah dilakukan serta sebagai dasar dalam perbaikan dan pengembangan program pengabdian kepada masyarakat di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan reproduksi remaja telah dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jebus, Kabupaten Bangka Barat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab. Peserta mampu

menyimak materi yang disampaikan serta berpartisipasi aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jebus**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	28	41
2	Perempuan	40	59
	Jumlah	68	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa dari 68 responden yang diteliti didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 40 responden (59%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 responden (41%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa-Siswi Kelas XI SMA Negeri 1 Jebus Bangka Barat Tentang Perilaku Seksual Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja**

No	Pengetahuan Remaja	Sebelum Intervensi n (%)	Sesudah Intervensi n (%)
1	Baik	6 (12%)	63 (92%)
2	Kurang Baik	62 (88%)	5 (8%)
	Jumlah	68 (100%)	68 (100%)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang perilaku seksual remaja yaitu sebanyak 62 responden (88%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik hanya sebanyak 6 responden (12%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik menjadi 63 responden (92%) dan menurunnya jumlah responden dengan pengetahuan kurang baik menjadi 5 responden (8%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku seksual remaja.



**Gambar 1. Kegiatan edukasi ke siswa Kelas XI, SMA Negeri 1 Jebus**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Sebelum kegiatan edukasi, sebagian peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, konsep perilaku seksual sehat, serta risiko yang ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko. Setelah pelaksanaan penyuluhan dan diskusi interaktif, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan, termasuk pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap peserta. Siswa menjadi lebih terbuka dalam membahas isu kesehatan reproduksi serta lebih menyadari pentingnya memperoleh informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemberian media edukasi berupa leaflet dan materi visual pendukung turut membantu peserta dalam memahami dan mengingat materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Remaja yang memperoleh informasi kesehatan reproduksi secara tepat cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi organ reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, serta upaya pencegahan penyakit menular seksual. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain penting yang memengaruhi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki individu, semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Selain itu, penelitian Sitepu (2020) juga menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman remaja karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengungkapkan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat, di mana peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih sehat. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghindari perilaku seksual berisiko, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

Pemanfaatan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan usia remaja juga berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Media visual dan leaflet membantu menyederhanakan materi yang bersifat sensitif dan kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan.

Hal ini bersesuaian dengan pendapat Sulih dkk (2001:3) bahwa pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk memberikan informasi untuk meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap dan perilaku individu, kelompok dan masyarakat. Pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2003:17).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo 2003:122). Mengacu teori di atas pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka tidak diberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, maka upaya untuk mempengaruhi/mengajak individu, kelompok, ataupun masyarakat tidak terjadi pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka. Sehingga pengetahuan pada remaja SMA Negeri 1 Jebus Bangka akan rendah dan pengetahuannya bersifat tidak langgeng karena tidak mendapatkan pendidikan kesehatan ataupun informasi yang dapat mempengaruhi mereka.

Peningkatan pengetahuan siswa setelah pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara efektif. Pendidikan kesehatan yang

diberikan secara terstruktur dan disesuaikan dengan karakteristik remaja mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat. Metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan mengklarifikasi informasi yang sebelumnya masih keliru atau belum dipahami dengan baik.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan konsep promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat, di mana peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih sehat. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghindari perilaku seksual berisiko, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam pencegahan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

Pemanfaatan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan usia remaja juga berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Media visual dan leaflet membantu menyederhanakan materi yang bersifat sensitif dan kompleks sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, keterlibatan aktif siswa selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat. Keberlanjutan program pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah perlu terus didorong melalui kerja sama antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah agar upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat. Keberlanjutan program pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah perlu terus didorong melalui kerja sama antara tenaga kesehatan dan pihak sekolah agar upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja dapat dilakukan secara berkesinambungan.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jebus, Kabupaten Bangka Barat telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan melalui penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, dan penggunaan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, risiko perilaku seksual berisiko, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan kesadaran remaja dalam menyikapi isu kesehatan reproduksi secara lebih bertanggung jawab. Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara terstruktur dan partisipatif terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi model edukasi kesehatan reproduksi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah guna mendukung terciptanya generasi muda yang sehat dan berdaya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKES Mitra Adiguna Palembang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Jebus, Kabupaten

Bangka Barat, beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada para siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jebus yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, 2024. Analysis Correlation Diet And Physical Activity With The Incidence Of Wet Dreams (Nocturnal ejaculation) in Adolescents at SMPN 1 Kendari. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 16(1), pp. 268-276.
- Batubara, U. A., 2017. Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Negeri 1 Medan Tahun 2017.
- Haryani, H., 2023. *Perilaku Seksual Pranikah Remaja: Struktur Model*. 1 ed. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Hidayati, K. B., 2016. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), pp. 137-144.
- Isroani, F., 2023. *Psikologi Perkembangan*. 1 ed. Selayo: Mitra Cendekia Media.
- Kemendes, 2022. Kesehatan Reproduksi Remaja : Permasalahan dan Upaya Pencegahan.
- Kiswanti, A., 2017. Sms Reminder Untuk Peningkatan Perilaku Pencegahan HIV / AIDS dan IMS. *Journal of Health Education*, 2(1), pp. 1-10.
- Mareti, S., 2022. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), pp. 25-32.
- Mbana, I. M., 2019. Analisis Faktor Perilaku Seks Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Transcultural Nursing di Kabupaten Sumba Timur. *Universitas Airlangga*.
- Meilan, 2018. *Kesehatan Reproduksi Remaja : Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. Malang: Wineka Media.
- Nelwan, J. E., 2019. *Epidemiologi Kesehatan Reproduksi*. 1 ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Nindiya, D. C., 2016. Pengembangan Model Bimbingan Sosial yang Adaptif dalam Pembinaan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Kediri. *Journal of Nonformal Education and*, 5(1), pp. 31-40.
- Notoatmodjo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, 2018. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nova, D., 2023. Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah di SMK Prima Nusantara Bukittinggi Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 7(1), pp. 639-643.
- Oktavia, H., 2018. Hubungan Perilaku Seksual Pranikah dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Universitas Airlangga*, 1(1).
- Pakasi, D. T., 2013. Antara Kebutuhan dan Tabu : Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), pp. 79-87.
- Permatasari, D., 2022. *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. 1 ed. s.l.:Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Prayuni, E. D., 2018. Terapi Menstruasi Tidak Teratur Dengan Akupunktur dan Herbal Pegagan (*Centella Asiatica (L.)*). *Journal of Vocational Health Studies*, Volume 2, pp. 86-91.

- Purwanti, A., 2013. Pengaturan Kesehatan Reproduksi Perempuan Dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Studi Gender*, 6(1), pp. 107-128.
- Putri, I. D. L. S., 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Madiun. *Skripsi SI*.
- Rahmadhani, S., 2023. Determinan Literasi Kesehatan Reproduksi Pada Siswi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Fajar Harapan Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), p. 820–827.
- Rahman, A., 2022. Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa : Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 1-8.
- Ratyun, R. S., 2023. Pengetahuan dan Perilaku Pencarian Pelayanan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Ners*, 7(2), pp. 1033-1039.
- Ridayani, R., 2023. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audiobook Terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMPN 1 Pamulihan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), pp. 1037-1044.
- Sitepu, R., 2020. Implementasi Brainstorming Untuk Menganalisis Pengetahuan Siswa Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Materi Sistem Reproduksi di SMA Kota Jambi.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V., 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wulandari, A., 2014. Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1).